

PENINGKATAN PEMAHAMAN MAHASISWA NASIONAL DAN INTERNASIONAL TENTANG PRAKTIK *COMMUNITY-BASED TOURISM* MELALUI SEMINAR INTERNASIONAL

Annisa Husnul Latifah^{1*}, Vera Inne Juni Simamora², Delissa Marvel Christabella³

^{1*,2,3}Universitas Matana, Tangerang, Indonesia

annisa.latifah@matanauniversity.ac.id

Abstract

Tourism villages are one of the instruments relied upon by the government to promote sustainable tourism development. However, many tourism villages still face various obstacles in achieving independence in their management. This underscores the need to improve understanding of the aspects that determine the success of tourism village development. Therefore, this community service activity was conducted to provide students and academics with an understanding of the application of a community-based tourism approach in the context of tourism village development in Indonesia. The activity took the form of an international seminar on April 8, 2026, at the Atma Jaya Catholic University of Indonesia (ATCU) BSD Campus, involving approximately 60 participants, consisting of Indonesian students, international students from the Philippines and Timor Leste, and lecturers from both Indonesia and the Philippines. The methods used included lectures, case study presentations, and interactive discussions. The material presented covered the concepts of sustainable tourism, community-based tourism, and a comparison of case studies of Sade Village and Bilebante Village in Lombok. The activity demonstrated high participant participation in discussions regarding the success factors and challenges of tourism village management. Through the case studies presented, participants gained an understanding that community participation, clear governance, and collaboration with various stakeholders are crucial factors in realizing independent and sustainable tourism villages. This activity demonstrates that the use of real-life case studies can be an effective learning tool in introducing community-based tourism village management practices to both national and international participants.

Keywords: Tourism Village; Community-Based Tourism; Sustainable Tourism; International Seminar

Abstrak

Desa wisata merupakan salah satu instrumen yang diandalkan pemerintah dalam mendorong pembangunan pariwisata berkelanjutan. Namun, banyak desa wisata masih menghadapi berbagai kendala untuk mencapai kemandirian dalam pengelolaannya. Hal tersebut menegaskan perlunya peningkatan pemahaman mengenai aspek-aspek yang menentukan keberhasilan pengembangan desa wisata. Atas dasar tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa dan akademisi mengenai penerapan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat dalam konteks pengembangan desa wisata di Indonesia. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk seminar internasional pada 8 April 2026 di Kampus Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya BSD dengan melibatkan sekitar 60 peserta yang terdiri atas mahasiswa Indonesia, mahasiswa internasional dari Filipina dan Timor Leste, serta dosen dari Indonesia dan Filipina. Metode yang digunakan berupa ceramah, penyajian studi kasus, dan diskusi interaktif. Materi yang disampaikan mencakup konsep pariwisata berkelanjutan, pariwisata berbasis masyarakat, serta perbandingan studi kasus Desa Sade dan Desa Bilebante di Lombok. Hasil kegiatan menunjukkan tingginya partisipasi peserta dalam diskusi terkait faktor keberhasilan dan tantangan pengelolaan desa wisata. Melalui studi kasus yang disajikan, peserta memperoleh pemahaman bahwa partisipasi masyarakat, tata kelola yang jelas, dan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan merupakan faktor penting dalam mewujudkan desa wisata yang mandiri dan berkelanjutan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa penggunaan studi kasus nyata dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam memperkenalkan praktik pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat kepada peserta nasional maupun internasional.

Kata Kunci: Desa Wisata; Pariwisata Berbasis Masyarakat, Pariwisata Berkelanjutan, Seminar Internasional

Pendahuluan

Kontribusi pariwisata terhadap pembangunan nasional tidak hanya tercermin dari kemampuannya dalam meningkatkan aktivitas ekonomi, tetapi juga dari perannya dalam memperluas kesempatan kerja, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Hubungan Masyarakat Ekonomi Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2024; Kemenpar RI, 2025; Satrya et al., 2023). Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah Indonesia menjadikan pengembangan desa wisata sebagai salah satu strategi utama untuk mendorong terwujudnya pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Pendekatan ini dipandang mampu mendistribusikan manfaat ekonomi pariwisata secara lebih merata hingga ke tingkat perdesaan, sekaligus menjaga kelestarian budaya dan lingkungan setempat (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2019; Latifah et al., 2026; Sulistyanto et al., 2022).

Konsep desa wisata pada dasarnya tidak hanya berfokus pada pengembangan atraksi wisata, tetapi juga menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pembangunan dan pengelolaannya. Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan desa wisata tidak dapat dilepaskan dari penerapan konsep *Community-Based Tourism* (CBT) (de Carvalho et al., 2024; Latifah et al., 2026). Dalam pendekatan CBT, masyarakat lokal tidak hanya diposisikan sebagai penerima dampak pembangunan pariwisata, tetapi juga sebagai pelaku utama yang memiliki peran dalam kepemilikan, pengelolaan, dan pemanfaatan hasil kegiatan pariwisata (Azwar et al., 2023; de Carvalho et al., 2024; Ngo et al., 2024). Dengan penerapan CBT, masyarakat lokal tidak hanya mendapatkan manfaat ekonomi, namun juga manfaat sosial, pelestarian budaya, dan lingkungan. Oleh karena itu, CBT menjadi salah satu pendekatan yang paling relevan dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

Bagi mahasiswa pariwisata, pemahaman mengenai penerapan CBT menjadi kompetensi yang penting untuk dimiliki karena pendekatan ini semakin banyak diterapkan dalam pengembangan destinasi wisata. Pemahaman tersebut tidak hanya terbatas pada konsep dan teori, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menganalisis bentuk partisipasi masyarakat, mekanisme distribusi manfaat ekonomi, serta upaya menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan dalam praktik pengelolaan destinasi. Pengetahuan tersebut diharapkan dapat menjadi bekal bagi mahasiswa untuk berkontribusi sebagai akademisi, praktisi, maupun pengambil kebijakan di sektor pariwisata pada masa mendatang (Hales & Jennings, 2017).

Sebagai bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam mendukung peningkatan kapasitas generasi muda di bidang pariwisata berkelanjutan, dilaksanakan seminar internasional yang mengangkat tema praktik *Community-Based Tourism* di Indonesia. Seminar ini menghadirkan peserta yang terdiri atas mahasiswa nasional dan internasional serta bertujuan untuk memperluas pemahaman peserta mengenai konsep, prinsip, dan implementasi CBT melalui pembahasan studi kasus pengelolaan desa wisata.

Tidak hanya menampilkan praktik-praktik yang berhasil (*good practices*), pembelajaran ini juga mengulas berbagai tantangan dan kendala yang menyebabkan implementasi CBT belum berjalan optimal pada beberapa destinasi. Dengan mempelajari kedua perspektif tersebut, peserta dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan CBT. Proses pertukaran pengetahuan ini tidak hanya memperluas wawasan peserta mengenai praktik pariwisata berkelanjutan, tetapi juga mendorong terjadinya pembelajaran lintas budaya (*cross-cultural learning*) yang menjadi salah satu kompetensi penting dalam pendidikan pariwisata global.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode ceramah yang dilaksanakan didalam sebuah seminar internasional. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 60 peserta yang terdiri atas mahasiswa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, mahasiswa internasional dari Filipina dan Timor Leste, serta dosen dari Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya dan University of the Immaculate Conception. Pemilihan peserta didasarkan pada relevansi latar belakang akademik

mereka dengan tema seminar, yaitu pariwisata berkelanjutan dan pengembangan destinasi berbasis masyarakat. Keterlibatan peserta dari berbagai negara juga dimaksudkan untuk menciptakan ruang pertukaran pengetahuan dan pengalaman lintas budaya terkait praktik pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Kegiatan ini diawali dengan tahapan persiapan, dimana dilakukan koordinasi dengan seluruh pihak penyelenggara, penyusunan materi, serta identifikasi studi kasus yang akan digunakan dalam seminar. Materi yang disampaikan disusun berdasarkan bidang kepakaran narasumber dan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengelolaan desa wisata di Indonesia. Untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada peserta, materi tidak hanya menampilkan contoh penerapan *Community-Based Tourism* (CBT) yang berhasil, tetapi juga mengangkat berbagai kasus yang menunjukkan tantangan dan hambatan dalam implementasinya. Pendekatan ini dipilih agar peserta dapat memahami bahwa keberhasilan CBT tidak hanya ditentukan oleh potensi wisata yang dimiliki suatu desa, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti partisipasi masyarakat, kepemimpinan lokal, kapasitas sumber daya manusia, kelembagaan, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan.

Metode pengabdian yang digunakan adalah seminar dan ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi dua arah. Narasumber memaparkan konsep dasar CBT, prinsip-prinsip pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat, serta berbagai studi kasus desa wisata di Indonesia. Karena menggunakan pendekatan interaktif dan dua arah, peserta didorong untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan selama seminar. Pada pelaksanaannya, peserta juga turut membandingkan kondisi yang dipaparkan dengan pengalaman dan konteks destinasi wisata di negara atau daerah masing-masing. Pendekatan ini dilakukan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih partisipatif sekaligus mendorong peserta untuk berpikir kritis terhadap berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat.



Gambar 1. Keaktifan Peserta Pada Sesi Tanya Jawab
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Keberhasilan kegiatan diukur melalui ketercapaian jumlah peserta yang hadir, tingkat partisipasi selama seminar berlangsung, serta kemampuan peserta dalam memahami konsep dan implementasi CBT berdasarkan studi kasus yang dipaparkan. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap keaktifan peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab, termasuk kemampuan mereka dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Pada 8 April 2026, kegiatan pengabdian kepada masyarakat diselenggarakan di Kampus Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya BSD, Tangerang, Banten. Kegiatan ini dikemas sebagai seminar internasional dengan jumlah peserta sekitar 60 orang yang berasal dari berbagai latar

belakang, yaitu mahasiswa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, mahasiswa internasional dari Filipina dan Timor Leste, serta dosen dari Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya dan University of the Immaculate Conception. Seminar dilaksanakan secara interaktif melalui pemaparan materi, studi kasus, serta diskusi dua arah antara narasumber dan peserta.

1) Pengenalan Konsep *Sustainable Tourism* dan *Community-Based Tourism*

Seminar diawali dengan pembahasan mengenai konsep *sustainable tourism* sebagai landasan pembangunan pariwisata yang berorientasi pada keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Peserta memperoleh pemahaman bahwa keberhasilan pembangunan destinasi tidak hanya tercermin dari peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga dari kemampuan destinasi dalam melestarikan sumber daya, menjaga warisan budaya, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Selanjutnya, diperkenalkan konsep *Community-Based Tourism* (CBT) sebagai salah satu pendekatan yang mendukung tujuan tersebut melalui pelibatan masyarakat sebagai pemangku kepentingan utama dalam pengelolaan destinasi.

Pada sesi ini, peserta juga diperkenalkan dengan konsep desa wisata sebagai salah satu bentuk implementasi CBT yang saat ini menjadi prioritas pembangunan pariwisata Indonesia. Untuk memberikan gambaran mengenai kondisi aktual desa wisata di Indonesia, pemateri menyampaikan data bahwa dari 244 desa wisata yang telah tersertifikasi, hanya sekitar 35 desa yang telah mencapai kategori desa wisata mandiri (*Sebaran Desa Wisata*, n.d.). Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun jumlah desa wisata terus bertambah, sebagian besar masih menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai tingkat kemandirian yang diharapkan.

Pemaparan tersebut memunculkan ketertarikan peserta untuk memahami lebih jauh faktor-faktor yang menyebabkan banyak desa wisata belum mampu berkembang secara optimal. Beberapa peserta mengajukan pertanyaan mengenai indikator desa wisata mandiri, peran pemerintah dalam proses pengembangan desa wisata, serta tantangan yang umum dihadapi oleh masyarakat dalam mengelola destinasi wisata berbasis komunitas. Diskusi ini menjadi pengantar untuk pembahasan studi kasus yang disampaikan pada sesi berikutnya.



Gambar 2. Pengenalan Konsep *Sustainability Tourism*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

2) Tantangan Implementasi CBT: Studi Kasus Desa Sade

Untuk menjelaskan mengapa sebagian desa wisata masih mengalami stagnasi dalam perkembangannya, pemateri kemudian membahas studi kasus Desa Sade di Lombok Tengah. Studi kasus ini diangkat berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh pemateri mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas (Latifah et al., 2023, 2026). Desa Sade dikenal sebagai salah satu desa wisata yang mempertahankan budaya dan keaslian arsitektur yang masih asli di Lombok. Namun demikian, potensi wisata yang besar tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat kemandirian dan perkembangan destinasi.

Dalam pemaparan dijelaskan bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi Desa Sade adalah rendahnya keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan pariwisata. Meskipun masyarakat menerima manfaat ekonomi dari aktivitas wisata, keterlibatan mereka masih didominasi oleh bentuk partisipasi pasif. Masyarakat cenderung mengikuti program atau kegiatan yang telah dirancang oleh pihak lain, namun belum banyak yang berinisiatif untuk menciptakan inovasi, mengembangkan produk wisata baru, maupun membangun kolaborasi untuk memperkuat daya saing destinasi. Kondisi ini menyebabkan pengembangan desa wisata sangat bergantung pada beberapa individu atau pihak tertentu yang berperan sebagai penggerak utama.

Selain itu, pemateri menjelaskan bahwa Desa Sade juga menghadapi tantangan dalam aspek tata kelola. Berbeda dengan desa wisata yang telah berkembang, Desa Sade belum memiliki struktur organisasi pengelola pariwisata yang jelas dan formal. Akibatnya, pembagian peran dan tanggung jawab antar pemangku kepentingan menjadi kurang terkoordinasi. Kondisi tersebut turut memengaruhi kemampuan desa dalam merencanakan program pengembangan jangka panjang maupun membangun kemitraan yang dapat mendukung keberlanjutan destinasi. Rendahnya tingkat partisipasi dan lemahnya kelembagaan pada akhirnya menyebabkan desa mengalami kesulitan untuk mencapai *financial viability* atau kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

Pembahasan mengenai Desa Sade mendapatkan respons yang sangat baik dari peserta. Beberapa mahasiswa internasional menanyakan apakah kondisi partisipasi pasif juga banyak ditemukan pada desa wisata lain di Indonesia. Sementara itu, dosen dari Filipina menunjukkan ketertarikan terhadap hubungan antara pemerintah daerah, pemerintah pusat, dan masyarakat dalam proses pengembangan desa wisata. Diskusi berkembang pada bagaimana kebijakan pemerintah dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi secara lebih aktif dalam pembangunan pariwisata.

3) Faktor Keberhasilan CBT: Studi Kasus Desa Bilebante

Setelah membahas tantangan implementasi CBT, pemateri kemudian memperkenalkan Desa Wisata Hijau Bilebante di Lombok Tengah sebagai contoh praktik yang menunjukkan keberhasilan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat. Desa Bilebante dipilih karena menunjukkan karakteristik yang kontras dengan Desa Sade, terutama dalam hal partisipasi masyarakat dan tata kelola destinasi. Dalam pemaparan dijelaskan bahwa keberhasilan Desa Bilebante berakar pada tingginya semangat dan keterlibatan masyarakat dalam membangun pariwisata. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai program pengembangan wisata. Keterlibatan tersebut terlihat dari pengembangan berbagai produk wisata, penyelenggaraan kegiatan desa, pengelolaan atraksi wisata, hingga partisipasi dalam promosi destinasi. Tingginya rasa memiliki terhadap destinasi menjadi salah satu faktor yang mendorong masyarakat untuk terus berinovasi dan menjaga keberlanjutan desa wisata.

Selain partisipasi masyarakat yang kuat, keberhasilan Desa Bilebante juga didukung oleh adanya tata kelola yang jelas. Desa ini memiliki struktur organisasi pengelola yang mampu menjalankan fungsi koordinasi, pembagian tugas, serta pengambilan keputusan secara efektif. Kejelasan struktur tersebut memungkinkan berbagai program pengembangan dapat berjalan secara lebih terarah dan berkelanjutan. Kondisi ini berbeda dengan Desa Sade yang belum memiliki struktur kelembagaan yang kuat dalam pengelolaan pariwisatanya.

Kelembagaan yang baik juga memungkinkan Desa Bilebante untuk secara aktif membangun jaringan kemitraan dengan berbagai pihak. Pemateri menjelaskan bahwa desa ini berhasil menjalin kolaborasi dengan pemerintah, perguruan tinggi, sektor swasta, serta berbagai lembaga pendamping yang memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan, pengembangan kapasitas, promosi, maupun bantuan fasilitas. Kemampuan masyarakat untuk membangun dan memanfaatkan kemitraan tersebut menjadi salah satu faktor penting yang mempercepat perkembangan desa menuju kemandirian. Dengan kata lain, keberhasilan Desa Bilebante tidak hanya ditentukan oleh potensi

wisata yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dan kelembagaan lokal dalam mengelola serta mengembangkan potensi tersebut secara kolektif.

Pembahasan mengenai Desa Bilebante juga memunculkan diskusi yang aktif. Peserta tertarik untuk memahami bagaimana proses pembentukan kelembagaan desa wisata, strategi membangun partisipasi masyarakat, serta mekanisme kolaborasi antara desa wisata dengan berbagai mitra eksternal. Beberapa peserta bahkan membandingkan praktik yang diterapkan di Bilebante dengan pengalaman pengembangan pariwisata di negara asal mereka. Hal ini menunjukkan bahwa studi kasus yang disampaikan mampu menjadi media pembelajaran yang efektif dalam menjelaskan konsep CBT secara lebih aplikatif.



Gambar 3. Sesi Penutup dan Penyerahan Sertifikat
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Kesimpulan dan Saran

Secara keseluruhan, seminar berlangsung dengan partisipasi yang tinggi dari peserta. Antusiasme terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan selama sesi diskusi, baik oleh mahasiswa maupun dosen. Diskusi tidak hanya berfokus pada kondisi desa wisata di Indonesia, tetapi juga mencakup isu-isu yang lebih luas seperti peran pemerintah dalam pengembangan desa wisata, strategi pemberdayaan masyarakat, keberlanjutan destinasi, serta tantangan penerapan CBT di berbagai negara. Tingginya keterlibatan peserta menunjukkan bahwa penggunaan studi kasus nyata dari Desa Sade dan Desa Bilebante mampu menjadi media pembelajaran yang efektif untuk membantu peserta memahami secara lebih mendalam faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kegagalan implementasi CBT dalam pengembangan desa wisata. Kegiatan ini memberikan manfaat bagi peserta, khususnya mahasiswa dan akademisi, dalam memahami pentingnya partisipasi masyarakat, tata kelola kelembagaan, serta kolaborasi multipihak dalam mewujudkan desa wisata yang mandiri dan berkelanjutan. Dari sisi teoritik, kegiatan ini memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan CBT tidak hanya ditentukan oleh potensi wisata yang dimiliki suatu destinasi, tetapi juga oleh kualitas partisipasi masyarakat, kapasitas kelembagaan, dan kemampuan membangun kemitraan yang mendukung pengelolaan pariwisata secara berkelanjutan. Untuk kegiatan pengabdian selanjutnya, disarankan agar pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui seminar, tetapi juga dilengkapi dengan kegiatan yang lebih aplikatif seperti lokakarya, studi lapangan, atau program pertukaran pembelajaran dengan desa wisata. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pengalaman yang lebih mendalam kepada peserta dalam memahami implementasi CBT secara langsung serta memperluas peluang kolaborasi antara perguruan tinggi, masyarakat, dan pengelola desa wisata dalam mendukung pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih penulis sampaikan kepada Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam penyelenggaraan seminar internasional ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh panitia, dosen, serta mahasiswa yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan sehingga seminar dapat berlangsung dengan baik dan interaktif.

Referensi

- Azwar, H., Hanafiah, M. H., Ghani, A. A., Azinuddin, M., & Shariffuddin, N. S. M. (2023). Community-Based Tourism (CBT) Moving Forward: Penta Helix Development Strategy Through Community Local Wisdom Empowerment. *Planning Malaysia*, 21(1). <https://doi.org/10.21837/PM.V21I25.1225>
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2019). *Rancangan Awal Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020 - 2024*. https://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/dokren/narasi_rancangan_awal_rpjmn_2020_2024.pdf
- de Carvalho, P. L., Bandeira, M. L., & Cançado, A. C. (2024). The Effect Of Communitybased Tourism And Regional Development: A Bibliometric Study. In *Developments in Corporate Governance and Responsibility* (Vol. 24). <https://doi.org/10.1108/S2043-052320240000024008>
- Hales, R., & Jennings, G. (2017). Transformation for sustainability: The role of complexity in tourism students' understanding of sustainable tourism. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, 21. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2017.08.001>
- Hubungan Masyarakat Ekonomi Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2024). *Pemerintah Terus Mendorong Pengembangan Pariwisata Indonesia Sebagai Penggerak Pertumbuhan Ekonomi*. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/6145/pemerintah-terus-mendorong-pengembangan-pariwisata-indonesia-sebagai-penggerak-pertumbuhan-ekonomi>
- Kemenpar RI. (2025, April 16). *Siaran Pers: Menteri Pariwisata Sebut Pariwisata Jadi Salah Satu Pilar Strategis Penggerak Ekonomi*. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. <https://kemenpar.go.id/berita/siaran-pers-menteri-pariwisata-sebut-pariwisata-jadi-salah-satu-pilar-strategis-penggerak-ekonomi>
- Latifah, A. H., Bal, D., & Erdélyi, É. (2023). Community Involvement In Co-Creating A Sustainable Tourism Milieu: Lessons From Indonesian Villages. In N. Aleksić (Ed.), *Proceedings of the 26th International Eco Conference* (pp. 305–313). ECOLOGICAL MOVEMENT OF NOVI SAD. https://www.researchgate.net/publication/378034862_XXVII_Eco_Conference_XV_ENVIRONMENTAL_PROTECTION_OF_URBAN_AND_SUBURBAN_SETTLEMENTS_PROCEEDINGS/references
- Latifah, A. H., Simamora, V. I. J., Zahra, G. G., & Yanah, A. (2026). Collective Action in Tourism Village Development: A Case Study of Sade Village, Lombok. *Ilomata International Journal of Social Science*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.61194/ijss.v7i1.1897>
- Ngo, T. H., Tournois, N., Dinh, T. L. T., Chu, M. T., & Phan, C. S. (2024). Sustainable Community-Based Tourism Development: Capacity Building for Community; The Case Study in Cam Kim, Hoi An, Vietnam. *Journal of Sustainability Research*, 6(2), 2632–6582. <https://doi.org/https://doi.org/10.20900/jsr20240022>
- Satrya, I. D. G., Kaihatu, T. S., & Budidharmanto, L. P. (2023). The Development Ideas for Travel Applications Featuring Three Tourism Objects in Indonesia. *Ilomata International Journal of Social Science*. <https://doi.org/10.52728/ijss.v4i3.867>
- Sebaran Desa Wisata. (n.d.). Jadesta.Kemenparekraf.Go.Id. Retrieved <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/sebaran>
- Sulistyanto, A., Sjahrizal, T., Dwinarko, D., & Gayo, A. A. (2022). Penyiapan Masyarakat Desa Talagasari Sebagai Kawasan Desa Wisata. *Jurnal Abdidas*. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i1.567>